

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan indikator vital yang mencerminkan kondisi keuangan dan ekonomi yang dialami oleh bangsa tersebut dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal et al., 2024).

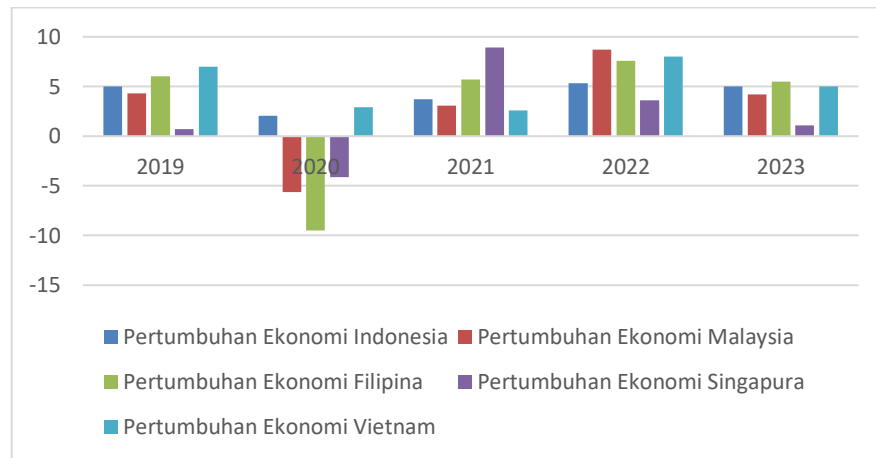
Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu dekade terakhir telah mengukir sebuah perjalanan yang dinamis, diwarnai oleh pasang surut yang dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Sejak tahun 2013, Indonesia telah menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup solid, ditandai dengan pertumbuhan rata-rata yang positif. Namun, laju pertumbuhan tersebut tidaklah konstan. Beberapa tahun mengalami ekspansi yang signifikan, didorong oleh peningkatan investasi, konsumsi rumah tangga, dan ekspor. Sementara itu, tahun-tahun lainnya pertumbuhan ekonomi cenderung melambat, bahkan sempat kontraksi akibat guncangan ekonomi global atau peristiwa domestik seperti bencana alam.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia dalam periode ini adalah pandemi COVID-19. Pandemi telah melumpuhkan berbagai sektor ekonomi, mulai dari pariwisata hingga manufaktur. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diberlakukan untuk memutus rantai penyebaran virus turut

menekan aktivitas ekonomi dan menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi yang cukup dalam pada tahun 2020. Namun, dengan berbagai upaya pemerintah dan adaptasi masyarakat terhadap tatanan normal baru, ekonomi Indonesia berhasil bangkit dan menunjukkan pemulihan yang cukup cepat.

Kemampuan Indonesia untuk pulih dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan menunjukkan resiliensi ekonomi yang kuat. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong pemulihan ekonomi, seperti memberikan stimulus fiskal, relaksasi kebijakan moneter, dan mendukung pengembangan sektor-sektor produktif. Selain itu, transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi juga membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Indonesia memiliki potensi besar sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, tetapi sejumlah tantangan telah menghambat pertumbuhannya, terutama jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara. Meskipun Indonesia menyumbang lebih dari sepertiga PDB ASEAN dan merupakan anggota G20, efisiensi industri yang lebih rendah menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi pertumbuhan yang lebih cepat. Sektor manufaktur Indonesia belum sepenuhnya berkembang, dengan kontribusi yang masih jauh di bawah potensi maksimalnya. Dalam 5 tahun terakhir, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan peran industri, namun hasilnya belum optimal. Berikut merupakan data perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Asia Tenggara:



Sumber: *World Bank*

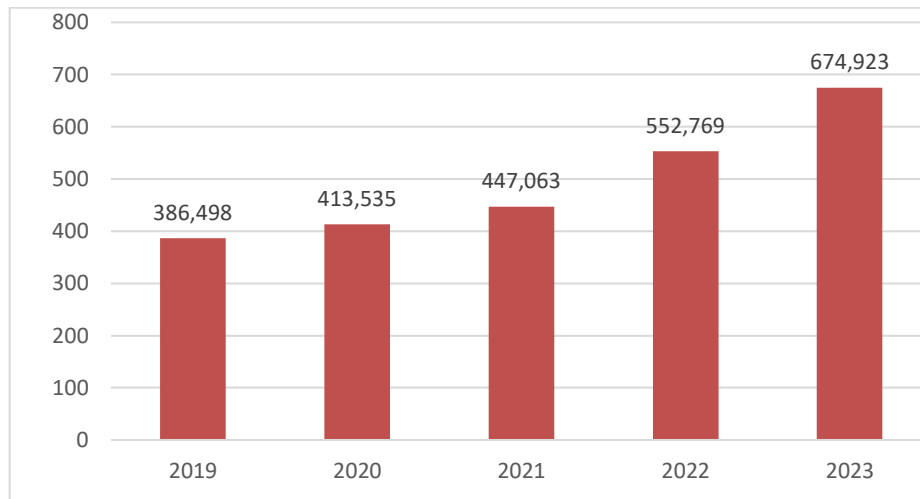
Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Negara Asia Tenggara (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 yang bersumber dari *world bank* pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara dalam 5 tahun terakhir menunjukkan kemampuan untuk pulih dari dampak pandemi COVID-19, meskipun dengan kecepatan dan pola yang berbeda-beda. Indonesia memiliki potensi pasar domestik besar dan sumber daya alam melimpah, tetapi kelemahan struktural dan kebijakan yang lamban membuat pertumbuhannya kalah dinamis dibandingkan negara tetangga. Percepatan reformasi dan transformasi ekonomi menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan berkualitas dan berkelanjutan. Pada tahun 2019 sebelum pandemi melanda, pertumbuhan ekonomi Indonesia 5% sudah tertinggal dari Filipina 6% dan Vietnam 7%. Hal ini mengindikasikan kelemahan mendasar dalam produktivitas, investasi, atau kebijakan yang menghambat akselerasi pertumbuhan, meski Indonesia memiliki pasar domestik besar. Pada tahun 2020 meski pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2.04% lebih ringan daripada Malaysia -5.6% dan Singapura -4.1%, Vietnam justru tumbuh positif 2.9%. Ini menegaskan ketergantungan

Indonesia pada sektor-sektor rentan yaitu pariwisata, manufaktur global, yang terpuak pandemi, sementara Vietnam mampu menjaga ekspor dan rantai pasok. Pada tahun 2021 pertumbuhan Indonesia 3.7% jauh di bawah Singapura 8.9% dan Filipina 5.7%, hal ini mengindikasikan respons kebijakan fiskal/moneter yang kurang agresif atau efektivitas stimulus yang terbatas. Di 2022, meski tumbuh 5.31%, Indonesia tetap tertinggal dari Filipina 7.6% dan Vietnam 8%, yang menunjukkan kemampuan kedua negara tersebut memanfaatkan momentum pemulihan global melalui ekspor, investasi asing, atau reformasi struktural. Pada tahun 2023, pertumbuhan Indonesia stabil di 5% setara dengan Vietnam 5%, tetapi masih di bawah Filipina 5,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih keterbatasan daya saing dalam menarik investasi atau meningkatkan produktivitas sektor unggulan. Indonesia masih ketergantungan pada konsumsi domestik yang kurang didukung oleh transformasi sektor bernilai tambah tinggi. Dengan adanya fenomena tersebut maka seharusnya pemerintah dapat memperhatikan agar merancang kebijakan yang lebih responsif untuk meningkatkan daya saing. Hal ini penting mengingat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak hanya menentukan stabilitas nasional, tetapi juga posisi Indonesia dalam peta persaingan regional.

Menurut (Siregar, 2019) Investasi menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal dalam negeri adalah salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Ketika penanaman modal dalam negeri meningkat, hal ini mengindikasikan adanya

kepercayaan yang tinggi dari para pelaku ekonomi terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Berikut gambar yang menunjukkan penanaman modal dalam negeri.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

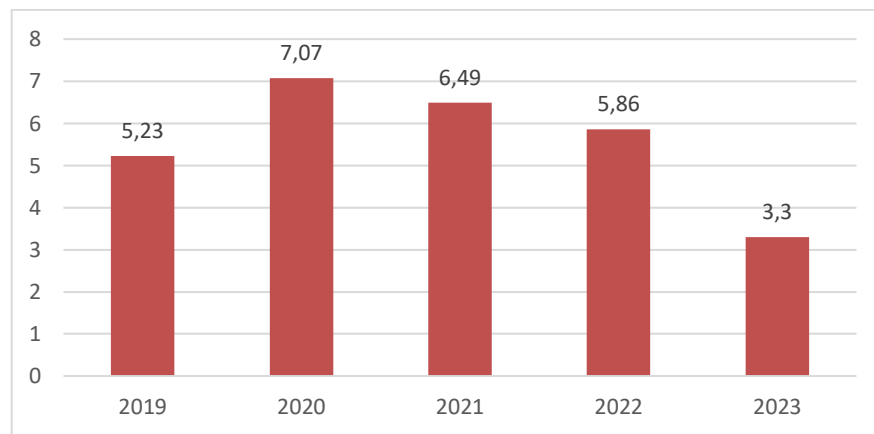
Gambar 1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia (Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.2 penanaman modal dalam negeri di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami tren kenaikan. Dari grafik terlihat jelas bahwa penanaman modal dalam negeri di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Ini mengindikasikan bahwa minat investor dalam negeri untuk menanamkan modal di berbagai sektor ekonomi di Indonesia semakin meningkat. Pertumbuhan yang konsisten ini menunjukkan adanya kepercayaan investor terhadap iklim investasi di Indonesia yang semakin membaik. Investasi di Indonesia terus menunjukkan tren positif seiring dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dan kebijakan investasi yang semakin baik. Hal ini terlihat dari peningkatan investasi pada tahun 2019, yang didorong oleh insentif dan stimulus pemerintah untuk menjaga keberlangsungan berbagai sektor. Ketahanan ekonomi Indonesia juga teruji selama

pandemi COVID-19 pada tahun 2020 sampai 2022. Meskipun terjadi tantangan global, investasi tetap tumbuh, menunjukkan kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi Indonesia yang kuat. Pada tahun 2023, investasi semakin meningkat seiring dengan pulihnya ekonomi dari dampak pandemi. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan global, serta berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung investasi. Berbagai indikator menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investor asing maupun domestik. Stabilitas politik, perbaikan infrastruktur, dan reformasi regulasi menjadi faktor-faktor yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan demikian, investasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan investasi akan mendorong terciptanya lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan mempercepat pembangunan infrastruktur, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. Menurut (Raysharie & Septianingsih, 2024) pengangguran merupakan sebuah isu krusial yang seringkali diremehkan, padahal dampaknya terhadap sosial, ekonomi, dan politik sangat signifikan sehingga menjadi perhatian utama para ahli dan pengambil kebijakan. Pengangguran memang menjadi salah satu hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Ketika banyak orang menganggur, daya beli masyarakat secara keseluruhan akan menurun. Ini karena orang yang menganggur tidak memiliki pendapatan untuk membeli barang dan jasa. Penurunan daya beli ini akan berdampak pada penurunan permintaan terhadap produk domestik, sehingga produksi juga melambat. Oleh karena itu pertumbuhan

ekonomi suatu negara tidak bisa lepas dari persoalan pengangguran yang turut memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam era globalisasi saat ini, masalah pengangguran semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Tingginya angka pengangguran merusak kepercayaan masyarakat dan memicu masalah sosial, serta berdampak buruk pada perekonomian dunia saat ini khususnya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut gambar yang menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran di Indonesia (Persen)

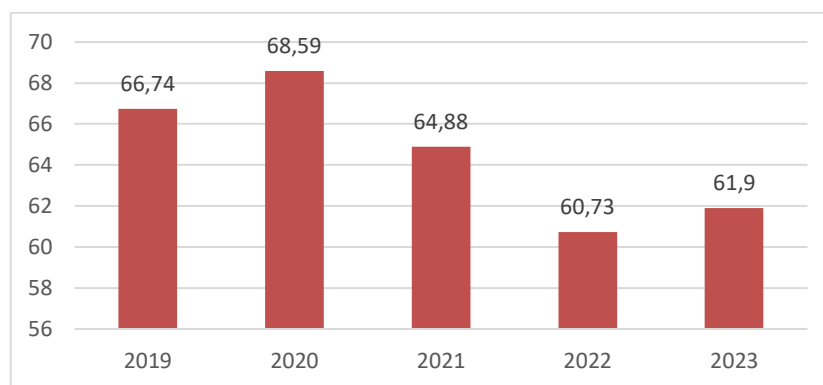
Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 tidak selalu meningkat atau menurun secara konsisten. Terdapat periode di mana angka pengangguran naik dan ada pula periode di mana angka tersebut turun. Menurut Kwik Kian Gie, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Ketua Bappenas) mengemukakan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Pemerintah adalah terus membesarnya jumlah pengangguran. Tingkat pengangguran mencapai puncak tertinggi pada tahun 2020, yaitu sebesar 7.07%.

Lonjakan ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap perekonomian global dan nasional, sehingga banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Setelah mencapai puncak pada tahun 2020, tingkat pengangguran secara bertahap mulai menurun di tahun 2021 mencapai 6.49%, pada tahun 2022 semakin menurun hingga 5.86%, dan pada tahun 2023 adanya penurunan lanjutan hingga mencapai 3.3%. Ini menunjukkan adanya upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai sektor, seperti sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor kesehatan, sektor teknologi, dan sektor *e-commerce*. Selain itu, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah tingkat konsumsi rumah tangga.

Meningkatkan tingkat konsumsi rumah tangga juga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran, karena peningkatan konsumsi rumah tangga merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang tinggi mendorong permintaan barang dan jasa, yang kemudian mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi. Peningkatan produksi ini membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran. Berdasarkan data *World Bank* tingkat konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga menjadi sangat penting karena kontribusinya terhadap yang tinggi, hal ini karena populasi masyarakat Indonesia yang mencapai 264 juta pada tahun 2017. Yang menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga yaitu salah satunya konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang proporsi atau jumlah pengeluaran

konsumsi lebih banyak untuk makanan menjadi indikator jika rumah tangga tersebut memiliki penghasilan yang rendah. Jika konsumsi terhadap makanan lebih sedikit atau kecil maka menjadi indikator jika rumah tangga tersebut memiliki penghasilan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa indikator rumah tangga sejahtera apabila proporsi pengeluaran yang digunakan untuk makanan semakin sedikit atau kecil dibandingkan dengan pengeluaran lainnya. Untuk mengetahui pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diketahui melalui rata-rata pengeluaran rumah tangga. Tingkat konsumsi rumah tangga dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan ekonomi suatu negara. Tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia memberikan sumbangan pendapatan lebih dari 50 % dari jumlah pendapatan nasional. Maka dari itu konsumsi rumah tangga yang besar terhadap pendapatan nasional di Indonesia memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut gambar yang menunjukkan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.4 Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Persen)

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan tren pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Pada periode ini, konsumsi rumah tangga menunjukkan tren positif dengan kenaikan dari 66.74% pada tahun 2019 menjadi 68.59% pada tahun 2020. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya beli dan kepercayaan konsumen pada kondisi ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi penurunan tajam pada konsumsi rumah tangga, yaitu sebesar 64.88%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap perekonomian global dan Indonesia. Pembatasan sosial, penurunan aktivitas ekonomi, dan ketidakpastian ekonomi telah mengurangi pendapatan masyarakat dan kepercayaan konsumen, sehingga mengurangi pengeluaran. Banyak masyarakat yang mengurangi pengeluarannya akibat ketidakpastian ekonomi dan pembatasan aktivitas. Pada tahun 2022, terlihat adanya penurunan lanjutan dalam konsumsi rumah tangga, yaitu sebesar 60.73%. Terlihat jelas akibat dampak berkelanjutan dari pandemi dan penyesuaian ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya pemulihan, banyak keluarga masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pada tahun 2023 adanya peningkatan sebesar 61.9%, dan yang menjadi faktor pendorong utama peningkatan konsumsi rumah tangga adalah kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemahaman terhadap hubungan antara variabel-variabel ini sangat penting dalam

merumuskan kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Kajian ini semakin relevan mengingat Indonesia terus berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penanaman modal dalam negeri sebagai faktor investasi domestik, tingkat pengangguran yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, serta konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama perekonomian menjadi aspek yang krusial dalam mencapai stabilitas dan peningkatan ekonomi nasional. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2023.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023?
2. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, tingkat konsumsi rumah tangga secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini akan menjelaskan tentang penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di samping itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis sejenis tentang pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semoga pengetahuan yang didapat ini bisa diterapkan dan dilaksanakan oleh penulis dengan baik;
2. Pihak lain, pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan

ekonomi di Indonesia kepada yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya atau sebagai bahan ajar;

3. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan keputusan pembuatan kebijakan.
4. Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi, dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk bahan ajar.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan *World Bank*, serta beberapa sumber media online yang relevan dan terpercaya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan Juni 2025, dengan waktu penelitian terlampir.

